

Adat Markobar Dalam Psikologi Pranikah

Sulaiman Sihombing¹, Zulhamri²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²STITPL-Gunung Tua Padang Lawas Utara

Email: sihombingsulaiman7@gmail.com¹, zul.amri21@gmail.com²

Abstrak

Belakangan ini, pemberitaan perceraian selebriti banyak diberitakan di media, khususnya televisi. Masyarakat sering dihadapkan pada kasus perceraian dengan berbagai macam motif, seolah-olah perceraian merupakan hal yang lumrah dan wajar terjadi setelah menikah mengalami masalah. Suku mandailing mempunyai adat yang dinamakan markobar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat suku mandailing mengenai adat markobar dalam psikologi pranikah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam tradisi Markobar hanyalah memberikan nasihat dan arahan kepada individu yang menerimanya, mendorong mereka untuk memperbaiki diri, mengikuti aturan, dan meninggalkan perilaku yang dilarang secara agama. Ketika kita mengkaji bahasa yang digunakan dalam tradisi Markobar, kita menemukan bahwa bahasa tersebut mengedepankan cita-cita keagamaan, cinta damai, pernyataan-pernyataan yang membesarkan hati, dan seruan untuk menghormati orang yang lebih tua. Jadi, masyarakat mendailing mengakui bahwa dengan adanya adat markobar sangat bermanfaat bagi para pengantin agar mampu mempertahankan rumah tangganya.

Kata Kunci: Adat, Pranikah, Psikologi

Abstract

Lately, news of divorce experienced by celebrities is often exposed in the mass media, especially on television, with people often hearing and seeing cases of divorce with various reasons behind them, as if divorce is a normal thing that happens, and should happen if a marriage occurs. having problems. The Mandailing tribe has a custom called markobar. The aim of this research is to find out how the Mandailing tribal community views Markobar customs in premarital psychology. The method used is descriptive qualitative. The results of the research show that the values contained in the Markobar tradition are none other than the value of advice and guidance to the person being advised to become better and do what is ordered and abandon what is prohibited by religion. If we look at the language conveyed in the Markobar tradition, there are values of religious character, love of peace, sentences of encouragement and an invitation to respect our elders. So, the Mendailing community recognizes that the existence of Markobar customs is very beneficial for brides and grooms so they are able to maintain their households.

Keywords: Custom, Premarital, Psychology

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menuntut kesempurnaan pernikahan agar agama mencapai titik separuhnya. Ini adalah

hubungan yang sangat istimewa dengan tujuan yang mulia. Persiapan yang matang dan fisik, keterampilan memecahkan masalah, kedewasaan, dan

pandangan positif semuanya diperlukan agar pernikahan berhasil dan mencapai tujuannya. Wajar saja jika hal ini terjadi ketika pasangan atau mereka yang memilih untuk menikah sudah cukup umur untuk mempertahankan pernikahannya.¹

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah penyatuan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan mewujudkan keluarga bahagia, kekal, dan berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian disebutkan dalam pasal 2 ayat (1) perkawinan itu sah asalkan dilakukan menurut kaidah keyakinan dan kepercayaan masing-masing.²

Adapun ayat tentang pernikahan, yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-

pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Qs. Ar-Rum/30: 21)

Namun, Belakangan ini, pemberitaan perceraian selebriti banyak diberitakan di media, khususnya televisi. Masyarakat sering dihadapkan pada kasus perceraian dengan berbagai macam motif, seolah-olah perceraian merupakan hal yang lumrah dan wajar terjadi setelah menikah mengalami masalah. Ketika dihadapkan pada tantangan dalam perkawinan mereka, pasangan suami istri seringkali memilih untuk mengakhiri pernikahan mereka. Namun, dengan ketekunan dan usaha lebih, pernikahan mereka bisa diselamatkan. Perilaku seperti ini tentu saja mengkhawatirkan, oleh karena itu tidak mengherankan jika semakin banyak perceraian setiap tahunnya.³

¹ Safria Andy, Putri Balqis Fahira Santoso, dan Taufik Hidayat Pasaribu, "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Di Usia Dini Serta Upaya Penanganannya (Studi Pada Kantor KUA Medan Denai)," *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 217–26, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2722>.

² Desri Ari Enghariano, "Interpretasi Ayat-Ayat Pernikahan Wanita Muslimah Dengan Pria Non Muslim Perspektif Rasyid

Ridha Dan Al-Maraghi," *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v1i2.3318>.

³ Nono Carsono, "Efektivitas Manajemen Bimbingan Pra Nikah BP4 Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Di KUA Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap," *Perwira Journal of Economics & Business* 1, no. 2 (7

Hukum Islam menyatakan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menyatukan manusia secara harmonis. Agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan agar pernikahan bisa membawa kedamaian bagi masyarakat. Mendirikan rumah merupakan tugas menantang yang menuntut landasan kokoh untuk memberikan stabilitas.⁴

Rumah yang bahagia adalah hasil dari beberapa perencanaan pranikah. Dari semua jenis persiapan lain yang juga dilakukan sebelum menikah, persiapan mental merupakan langkah yang krusial. Mereka yang sudah siap secara mental akan lebih mahir dalam menangani pernikahan. Untuk mempersiapkan mental menikah, ada beberapa teknik yang dilakukan, seperti membaca buku, mendengar pengalaman orang menikah, pergi ke majelis taklim, mendengarkan orang tua, dan lain sebagainya. Karena ini adalah persiapan informal yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan dan karena

kebanyakan orang mengambil alih sendiri beberapa aspek persiapan psikologis pranikah, tidak ada dua orang yang dipersiapkan dengan cara yang sama.⁵

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya. Terbukti terdapat 300 suku bangsa yang berbeda di Indonesia. Dapat dimengerti mengapa Indonesia mengadopsi ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang artinya “Kita berbeda, namun kita satu”. Slogan ini menyoroti perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, yang tentu saja menyoroti betapa besarnya keberagaman, termasuk budaya, yang ditawarkan bangsa ini. 300 kelompok etnis yang membentuk Indonesia memiliki sejarah budaya yang kaya, dengan pengaruh budaya Melayu, India, Arab, dan Cina. 300 suku bangsa yang berbeda tentu saja mempunyai adat istiadat yang beragam karena jumlahnya yang sangat banyak.⁶

Markobar merupakan salah satu budaya Indonesia yang memiliki ikatan dengan Islam. Markobar adalah upacara

Agustus 2021): 78–86, <https://doi.org/10.54199/pjeb.v1i2.57>.

⁴ Juli Andriyani, “Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis,” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (13 Oktober 2019): 37–55, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>.

⁵ Triana Noor dan Wenika Agustitia, “Pendampingan Persiapan Psikologis Pranikah pada Calon Pasangan Pengantin

Muslim melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Berbasis Komunitas di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya,” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (30 Mei 2018): 9–25, <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.20>.

⁶ Abdul Gani Jamora Nasution dkk., “Markobar: Telaah Adat Dan Pandangan Islam,” *AHKAM* 2, no. 1 (1 Maret 2023): 50–58, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i1.817>.

adat Mandailing yang melibatkan orang tua yang memberikan nasihat kepada kedua mempelai tentang cara menjalankan rumah tangga. Kedua mempelai di Markobar juga diajarkan tata krama dan perilaku yang baik sebagai suami istri.⁷

Selain mengikuti ajaran Islam, masyarakat suku Mandailing, khususnya Markobar, juga wajib menasihati orang lain dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Nasihat yang diberikan kepada orang lain hendaknya sesuai dengan orang yang memberikannya. Arti penting berdakwah secara lisan kepada orang lain digambarkan dalam ajaran Islam sebagai pedoman.

Kehidupan yang dahulunya masih bersifat konvensional atau manual, telah mengalami perubahan yang cukup besar akibat dari cara berpikir yang semakin canggih. Seperti halnya nilai adat yang dilakukan untuk memberika nasehat-nasehat para tetua dengan dimunculkannya tradisi makkobar berubah dengan cara yang lebih canggih dengan melihat nasehat-nasehat yang muncul disosial media. Hal ini menyebabkan tradisi makkobar semakin berkurang dan masyarakat kurang peduli

dengan nilai-nilai kebahasaan termasuk dalam sejarah lisan tata cara perkawinan adat masyarakat Mandailing.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Adat Markobar Dalam Psikologi Pranikah” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat suku mandailing mengenai adat markobar dalam psikologi pranikah”

KAJIAN TEORI

Pernikahan

Menjadi suami istri menciptakan hubungan internal antara seorang pria dan seorang wanita. Hal ini merupakan titik tolak kehidupan berkeluarga, yang berdampak pada anak dan kehidupan masyarakat. Keluarga yang kuat dan bermoral sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan semua orang.

Agama menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu lembaga yang agung, berbudi luhur, dan sakral. Pernikahan berfungsi sebagai penghalang kokoh yang menjauhkan orang dari lembah dosa yang mungkin ditimbulkan oleh hasrat tak terkendali. Pernikahan mengajarkan banyak hal,

⁷ Fita Delia Gultom dkk., “Analisis Kebahasaan Tradisi Makkobar Sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak

Angkola,” *Edukasi Lingua Sastra* 20, no. 2 (29 September 2022): 137–52, <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.569>.

seperti bagaimana beribadah dengan sempurna, bagaimana menciptakan kedamaian batin, bagaimana menumbuhkan keharmonisan dalam hidup, bagaimana agar tetap menghasilkan anak, bagaimana agar terhindar dari dosa dan ketidaksempurnaan, dan lain sebagainya.⁸

Psikologi Pranikah

Psikologi Pranikah dapat diartikan sebagai konseling pranikah atau sebelum melangsungkan pernikahan. Memberikan konseling pranikah kepada calon pengantin sangatlah penting untuk membantu mereka membangun hubungan yang lebih kuat setelah menikah. Manfaat dari konseling pranikah antara lain masa depan yang lebih terfokus, kemungkinan disintegrasi hubungan yang lebih rendah, kemudahan dalam menyatukan visi, dan pengetahuan yang lebih baik tentang keluarga masing-masing. Konseling pranikah memainkan peran penting dalam membantu dua orang yang sangat berbeda belajar bagaimana berkomunikasi, mengatasi masalah, dan menyelesaikan

perselisihan. Pasangan muda membutuhkan banyak bantuan, terutama untuk menentukan harapan mereka terhadap pernikahan dan memperkuat ikatan mereka sebelum menikah. Tujuan perkawinan, yaitu membentuk keluarga bahagia dalam bimbingan Islam, erat kaitannya dengan fungsi konseling pranikah.⁹

Terapi pranikah adalah cara yang bagus bagi calon pengantin untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik untuk kehidupan baru. Informasi yang diberikan dalam terapi pranikah merupakan langkah awal untuk membantu calon pengantin mempersiapkan kehidupan baru dan mempersenjatai diri untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya di masa depan. Konseling pranikah merupakan tindakan pencegahan atau intervensi yang ditawarkan kepada pasangan, khususnya pasangan muda yang sedang mempersiapkan pernikahan. Pendidikan pranikah adalah teknik pelatihan keterampilan dan pengetahuan dasar yang dirancang untuk memberikan

⁸ Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (31 Oktober 2022): 22–28, <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.

⁹ Mariana Panji Ramadan dan M. Lisanuddin Ramdani, "Bimbingan Pra Nikah

Dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama Maupun Psikologis," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 1 (10 Agustus 2022): 163–69, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.305>.

informasi kepada pasangan guna membantu mereka mempersiapkan pernikahan dengan lebih baik baik dari sudut pandang psikologis maupun agama.¹⁰

Adat

Jaludin Tunsam menyatakan bahwa kata Arab "adah", yang berarti kebiasaan atau cara, adalah asal muasal adat istiadat. Jalaludin mengartikan adat istiadat sebagai suatu gagasan yang mencakup hukum, aturan, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Sanksi, baik tertulis maupun tidak tertulis, ada bagi pelanggaran hukum adat.

Soekanto mengartikan adat istiadat sebagai praktik yang sudah mendarah daging dalam masyarakat dan mempunyai pengaruh yang signifikan. Koneksi ini bergantung pada dan menjunjung tinggi norma-norma masyarakat. Koen Cakraningrat berpendapat bahwa adat istiadat merupakan gambaran suatu pedoman

perilaku atau cara perwujudan kebudayaan. Meskipun tidak tertulis, namun adat istiadat mempunyai kekuatan hukum di baliknya. Jika ada yang tidak mematuhi, maka akan ada konsekuensinya.¹¹

Kelompok masyarakat yang mempunyai sejarah asal usul dan telah mendiami tanah adat secara turun-temurun dikenal sebagai masyarakat adat. Hak-hak Masyarakat Adat meliputi kedaulatan atas tanah dan sumber daya alam, pengaturan kehidupan sosial budaya mereka berdasarkan hukum adat, serta pelestarian lembaga dan cara hidup adat mereka.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif analitik. Data deskriptif merupakan proses penyelidikan kualitatif digunakan dalam proses penelitian. Kata-kata dari objek penelitian, baik tertulis maupun lisan, membentuk data deskriptif.¹³

¹⁰ Itriyah Itriyah dan Padilla Choirunnisa, "Konseling Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Bagi Calon Pengantin Anggota Polri Di Polda Sumatera Selatan," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (17 September 2023): 7436–41, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18971>.

¹¹ Allya Putri Yuliyani, "Peran Hukum Adat dan Perlindungan Hukum Adat di Indonesia," *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* 2, no. 09 (29 September 2023): 860–65, <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.648>.

¹² Robby Nurtresna, Dika Ratu Marfu'atun, dan Muhamad Yusar, "Tantangan Masyarakat Adat Baduy Banten Kidul Terhadap Perubahan Sosial Budaya," *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 1, no. 2 (26 Agustus 2023): 89–99, <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i2.587>.

¹³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 30.

Menggunakan metode analisis isi adalah langkah selanjutnya dalam proses analisis data. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi dan metode analisis isi. Metode analisis deskriptif adalah teknik yang dimulai dari fakta dan berlanjut ke analisis.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Adat Markobar

Markobar merupakan salah satu komponen tradisi lisan masyarakat Mandailing yang dilestarikan sebagai kearifan lokal. Tradisi lisan pada masyarakat Mandailing dahulu berkembang cukup pesat. Tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan sikap linguistik masyarakat Mandailing dan kemahiran berbahasa mereka yang sudah mapan (*pantis marata-ata jana raot marumpama*). Sebuah ritual Mandailing yang dikenal dengan sebutan markobar berisi nasehat, khususnya bagi kedua mempelai yang akan melanjutkan hidup bersama dengan menciptakan rumah tangga yang nyaris penuh. Lebih lanjut Islam menyatakan bahwa setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk memberikan nasihat dan peringatan kepada orang lain sesuai dengan

kemampuannya, melakukannya sampai komitmennya terpenuhi, dan mampu memberi petunjuk kepada orang lain.

Markobar memiliki daya tarik yang unik. Acara markobar ini mungkin dipandang oleh sebagian orang sebagai acara yang sangat membosankan dan tidak berguna bagi mereka yang belum terbiasa dengan adat istiadat, bahasa, serta hubungan sosial dan kekeluargaan Mandailing. Hal ini terutama berlaku mengingat beberapa tema yang disajikan dalam acara tersebut hanyalah sekedar topik saja. Namun begitulah adat istiadat Mandailing yang menerapkan *olong*, atau *kasih sayang*. Setiap anggota keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting perlu menjadi *marcobar*. Mungkin saja mereka yang tidak menyadarinya menganggap hal itu tidak perlu, namun mereka yang sadar akan posisi dan posisi mereka akan tersinggung jika mereka tidak diizinkan berpartisipasi dalam perundingan tradisional atau tidak duduk dalam komunitas adat. Hal ini bahkan dapat menimbulkan perselisihan internal dalam suatu hubungan kekerabatan.

Nasihat dan arahan yang diberikan kepada individu yang mengupayakannya untuk memperbaiki

¹⁴ Susi Novi Handayani Hasibuan, Elly Prihasti Wuriyani, dan Rosmawaty Harahap, "Tradisi Lisan Adat Mandailing Kajian Semiotik 'Makkobar,'" *JOEL*:

Journal of Educational and Language Research 1, no. 10 (31 Mei 2022): 1477–86, <https://doi.org/10.53625/joel.v1i10.2290>.

diri, mengikuti aturan, dan meninggalkan praktik keagamaan terlarang itulah makna sebenarnya dari tradisi Markobar ini. Ketika kita mengkaji bahasa yang digunakan dalam tradisi Markobar, kita menemukan bahwa bahasa tersebut mengedepankan cita-cita keagamaan, cinta damai, pernyataan-pernyataan yang membesarkan hati, dan seruan untuk menghormati orang yang lebih tua.¹⁵

Markobar Sebagai Acara Untuk Memberikan Nasehat Kepada Mempelai

Secara harfiah, mangalehen mangan artinya memberi makan. Biasanya, hal ini terjadi pada malam hari sebelum pernikahan seorang putri keesokan harinya. "Mangalehen Mangan Indah Pamunan" adalah nama lengkap dari ritual makan ini dalam bahasa Mandailing.

Menurut adat Mandailing, status konvensional seorang anak perempuan berubah menjadi bergabung dengan keluarga suaminya setelah ia menikah. Dalam keadaan seperti ini, acara Mangalehen Mangan dipahami sebagai makan malam perpisahannya di rumah orang tuanya dalam peran perempuan. Tujuan kedua keluarga mengadakan acara pemberian makan adalah untuk mempersiapkan putri mereka untuk

menikah dengan menawarkan "poda", atau nasihat.

Jadi, orang tua dari seorang gadis yang akan menikah menangani acara pemberian makan tersebut. Putri yang akan menikah pada acara ini duduk di atas tikar tradisional berlapis atau "Amak Lampisan".

Makanan disajikan dalam tatanan adat. Nasi, ikan, unggas, udang, telur, dan garam mentah merupakan kuliner yang disajikan di dalam daun. Setiap hidangan yang diolah secara tradisional disajikan di atas anyaman bambu "Anduri" atau tampah. Masakan adat tersebut dihidangkan di hadapan putri yang akan dinikahkan sambil duduk di atas tikar adat.

Kain adat dan daun pisang masih menutupi bagian atas piring dalam postur ini. Selanjutnya, buka kain tradisional dan lipat daunnya hingga terlihat makanan yang diletakkan di atas tampah. Daun dan kain penutup digulung mulai dari kanan lalu ke kiri. Setelah membaca pantun dalam bahasa Mandailing, bukalah tutup makanannya. Anak perempuan yang akan diberi makan terlebih dahulu disodorkan (disurdu) beberapa potong sirih setelah makanannya dibuka. Orang tua, kerabat dekat, dan penyelenggara acara

¹⁵ Nasution dkk., "Markobar."

Mangalehen Mangan menyediakan sirih. Ibu dari gadis yang sedang diberi makan berbicara terlebih dahulu dan kemudian ayahnya, memberikan nasihat. Kemudian, nasihat diminta dari seluruh kerabat dekat yang hadir. Nasihat seperti itu biasanya diberikan dalam bahasa wajib.

Pemimpin adat yang mengawasi upacara pemberian makan membahas tentang makna dari makanan adat yang dihidangkan di hadapan anak perempuan yang akan dinikahi setelah semua sanak saudara menyampaikan kata-kata bijak. Maksud dari nasi, udang, ikan, ayam, telur, dan garam yang dipersembahkan akan dijelaskan oleh pemimpin adat. Sang putri yang akan menikah dipersilakan untuk menikmati masakan adat yang tersaji di hadapannya setelah dijelaskan kepadanya apa yang dimaksud dengan makanan tersebut.

Sang putri yang menerima makanan akan mengucapkan "Markobar", atau berbicara, setelah menyantap hidangan tradisional, sebagai cara untuk mengucapkan "terima kasih" atas semua nasihatnya.¹⁶

¹⁶ Dedisyah Putra, "Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam," *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2020): 18–34, <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.311>.

Fungsi Markobar

Adapun fungsi makkobar dikelompokkan menjadi 4, yaitu:¹⁷

1. Karena sebagian besar pesan utama acara markobar adalah pesan yang memajukan kebajikan dan mencegah perbuatan buruk, maka kegiatan markobar dihormati. (Amar ma'ruf nahi munkar). Namun Markobar juga memiliki kecenderungan yang hanya terfokus pada pemberian bimbingan (marsipaingot). Pengantin baru diajari tradisi marsipaingot. Nasehat-nasehat yang diberikan tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama Islam, antara lain menjunjung tinggi dan menyayangi orang tua dan sanak saudara (anak mora-kahanggi dan boru), menaati Allah dan Rasul-Nya, serta menjunjung tinggi shalat. Selain itu, anak-anak yang bepergian ke luar negeri diimbau untuk selalu ingat berdoa, tegas dan pantang menyerah dalam mencari makan, amanah dan jujur, serta tidak melupakan kampung halaman.
2. Markobar dianggap sebagai hiburan tradisional karena telah berkembang menjadi adat Mandailing bagi seluruh

¹⁷ Fauziah Khairani Lubis, "Kearifan Mandailing Dalam Tradisi Markobar," *Jurnal Bahas Unimed* 25, no. 3 (2014): 75345.

penduduk maupun yang berada di luar negeri. Bahkan untuk beberapa sesi saja, tidak lazim jika upacara pernikahan tidak ada jejaknya. Pengantin wanita yang dinasihati sebenarnya tidak bisa berbahasa Mandailing sama sekali. Penulis telah beberapa kali menyaksikan langsung ritual upaupa bagi pengantin Mandailing kelahiran Kota Medan. Karena calon pengantin tidak dapat memahami bahasa Mandailing, maka ritusnya harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Mereka terkejut karena mereka telah meminta acara tersebut dan mereka menikmatinya.

3. Karena parkobar, juga dikenal sebagai parhata-hata, berfungsi efektif sebagai negosiator dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pilihan, maka markobar adalah permainan yang populer. Dalam hal ini, persaingan parkobar akan terlihat di berbagai bidang seperti pesan (mangaririt), melamar (manyapai boru), dan pengiriman (pataru Batang Boban). dari pihak calon pengantin akan bersama-sama menampilkan kemampuannya dalam sidang adat. Kemampuan menggunakan bahasa yang menawan dengan terampil dapat meningkatkan alur peristiwa.

Karena prosesi menggunakan fungsi bahasa artistic yaitu, dengan sengaja memanfaatkan gaya bahasa tertentu, pilihan kata, dan intonasi yang tepat. Markobar adalah upaya artistik. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam kegiatan Markobar cocok untuk keadaan. Anak Boru atau anak Boru di masa depan akan memohon dengan menyedihkan dan lemah lembut, menyuarakan keluhan, dengan harapan partai Mora akan memenuhi permintaan mereka. Mora akan berbicara secara otoritatif dan terampil untuk sementara. Perhatian anak akan tumbuh sebagai hasil dari kesan yang dibuat.

Adat Markobar Dalam Psikologi

Pranikah

Psikologi Pranikah dapat diartikan sebagai konseling pranikah atau sebelum melangsungkan pernikahan. Memberikan terapi pranikah kepada calon pasangan sangat penting jika mereka ingin meningkatkan hubungan pasca pernikahan mereka. Terapi pranikah menawarkan keunggulan seperti masa depan yang lebih fokus, peluang hubungan yang lebih rendah, dan membantu menyatukan visi dan pemahaman keluarga bersama pasangan tersebut. Konseling pranikah memainkan peran penting dalam membantu dua

orang yang sangat berbeda belajar bagaimana berkomunikasi, mengatasi masalah, dan menyelesaikan ketidaksepakatan.

Jadi dengan melaksanakan adat makkobar untuk pengantin akan memberikan pengarakan kepada calon pengantin dalam menjalankan rumah tangganya menuju rumah tangga yang bahagia karena tradisi Mandailing yang disebut Markobar memberikan bimbingan, terutama kepada pengantin yang akan terus hidup bersama dan merawat rumah tangga. Menurut ajaran Islam, adalah tugas seorang Muslim untuk menawarkan bimbingan dan peringatan kepada orang lain, sejalan dengan kapasitas mereka sendiri, sampai mereka dapat memenuhi tugas mereka dan memberikan pengetahuan kepada orang lain.

KESIMPULAN

Nilai-nilai inti tradisi Markobar adalah pentingnya memberikan nasihat dan arahan kepada orang-orang yang mencarinya untuk meningkatkan diri mereka sendiri, mengikuti aturan, dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh doktrin agama. Dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan tradisi Markobar, kualitas seperti kebajikan agama, cinta damai, dorongan, dan permintaan untuk

menghormati orang tua terbukti. Jadi, masyarakat mendailing mengakui bahwa dengan adanya adat markobar sangat bermanfaat bagi para pengantin agar mampu mempertahankan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Andriyani, Juli. "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (13 Oktober 2019): 37–55. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>.
- Andy, Safria, Putri Balqis Fahira Santoso, dan Taufik Hidayat Pasaribu. "Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Di Usia Dini Serta Upaya Penanganannya (Studi Pada Kantor KUA Medan Denai)." *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 217–26. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2722>.
- Carsono, Nono. "Efektivitas Manajemen Bimbingan Pra Nikah BP4 Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Di KUA Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap." *Perwira Journal of Economics & Business* 1, no. 2 (7 Agustus 2021): 78–86.

- <https://doi.org/10.54199/pjeb.v1i2.57>.
- Enghariano, Desri Ari. "Interpretasi Ayat-Ayat Pernikahan Wanita Muslimah Dengan Pria Non Muslim Perspektif Rasyid Ridha Dan Al-Maraghi." *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.24952/alfawati.h.v1i2.3318>.
- Gultom, Fita Delia, Dina Syahfitri, Winda Sari, dan Erwina Azizah Hasibuan. "Analisis Kebahasaan Tradisi Makkobar Sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Angkola." *Edukasi Lingua Sastra* 20, no. 2 (29 September 2022): 137–52. <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i2.569>.
- Hasibuan, Susi Novi Handayani, Elly Prihasti Wuriyani, dan Rosmawaty Harahap. "Tradisi Lisan Adat Mandailing Kajian Semiotik 'Makkobar.'" *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (31 Mei 2022): 1477–86. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i10.2290>.
- Itriyah, Itriyah, dan Padilla Choirunnisa. "Konseling Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Bagi Calon Pengantin Anggota Polri Di Polda Sumatera Selatan." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (17 September 2023): 7436–41. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18971>.
- Lubis, Fauziah Khairani. "Kearifan Mandailing Dalam Tradisi Markobar." *Jurnal Bahas Unimed* 25, no. 3 (2014): 75345.
- Malisi, Ali Sibra. "Pernikahan Dalam Islam." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 1, no. 1 (31 Oktober 2022): 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>.
- Nasution, Abdul Gani Jamora, M. Abrar Putra Kaya Harahap, Fitri Ramadhani, Zelma Azahra, dan Amanda Fhadillah Siregar. "Markobar: Telaah Adat Dan Pandangan Islam." *AHKAM* 2, no. 1 (1 Maret 2023): 50–58. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i1.817>.
- Noor, Triana, dan Wenika Agustitia. "Pendampingan Persiapan Psikologis Pranikah pada Calon Pasangan Pengantin Muslim melalui Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Berbasis Komunitas di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (30 Mei 2018): 9–25. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.20>.
- Nurtresna, Robby, Dika Ratu Marfu'atun, dan Muhamad Yusar. "Tantangan Masyarakat Adat Baduy Banten Kidul Terhadap Perubahan Sosial Budaya." *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 1, no. 2 (26 Agustus 2023): 89–99. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i2.587>.
- Putra, Dedisyah. "Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam." *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2020): 18–34.

<https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.311>.

Ramadan, Mariana Panji, dan M. Lisanuddin Ramdani. "Bimbingan Pra Nikah Dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama Maupun Psikologis." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 1 (10 Agustus 2022): 163–69.
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.305>.

Yuliyani, Allya Putri. "Peran Hukum Adat dan Perlindungan Hukum Adat di Indonesia." *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* 2, no. 09 (29 September 2023): 860–65.
<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.648>.